

KORELASI ANTARA *SELF AUTHENTICITY* DENGAN ASPIRASI KARIR PADA SISWA SMA SUKU BANJAR

Sabit Tohari¹, Mahfuz²

^{1,2}Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, Indonesia

Email : sabittohari6@gmail.com

Article Info

Submit:

17 September 2024

Revised:

23 September 2024

Published:

30 September 2024

Kata kunci:

Self authenticity; aspirasi karir

Keywords:

Self-authenticity; career aspirations

Abstrak

Siswa yaitu individu yang sedang menjalani proses perubahan dan rentan terhadap berbagai permasalahan yang umum mereka hadapi. Oleh karena itu, penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas tidak hanya didasarkan pada adanya landasan hukum atau peraturan perundang-undangan. Keaslian diri muncul ketika individu mampu mengatur dirinya untuk memenuhi kebutuhan psikologis dasar, seperti kompetensi, mengontrol nasibnya, dan menjalin hubungan dengan orang lain. Siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas berada dalam fase transisi dari masa remaja menuju dewasa. Dalam proses ini, mereka akan menghadapi tantangan terkait pemilihan pendidikan dan karier setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah ada hubungan antara Keaslian Diri dan Aspirasi Karier di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas Suku Banjar. Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian korelasional, dengan dua variable yang akan diteliti: variable (X) Keaslian Diri sebagai variable bebas dan variable (Y) Aspirasi Karier sebagai variable terikat. Sampel diambil dengan metode non-random sampling melalui purposive sampling, berdasarkan pengetahuan sebelumnya tentang populasi dan tujuan khusus penelitian. Pemilihan sampel bertujuan untuk mengidentifikasi siswa SMA dari Suku Banjar

Abstract

Students are individuals who are undergoing a process of change and are vulnerable to various problems that they commonly face. Therefore, the implementation of guidance and counseling services in Senior High Schools is not only based on the existence of legal basis or laws and regulations. Self-authenticity arises when individuals are able to regulate themselves to meet basic psychological needs, such as competence, control their destiny, and establish relationships with others. Students at the Senior High School level are in a transition phase from adolescence to adulthood. In this process, they will face challenges related to choosing an education and career after graduating from Senior High School. This study aims to examine whether there is a relationship between Self-Authenticity and Career Aspirations among Banjarese Senior High School students. The research design used is correlational research, with two variables to be studied: variable (X) Self-Authenticity as the independent variable and variable (Y) Career Aspirations as the dependent variable. The sample was taken using a non-random sampling method through purposive sampling, based on previous knowledge of the population and the specific objectives of the study. The sample selection aims to identify senior high school students from the Banjarese Tribe

PENDAHULUAN

Suku Banjar, yang juga dikenal sebagai Urang Banjar, berasal dari Kalimantan Selatan. Masyarakat Banjar dikenal karena falsafah hidupnya yang kuat, yang membentuk karakter mereka. Hal ini tercermin dalam kebiasaan, adat istiadat, semboyan, dan petuah yang diajarkan oleh para tetua kepada anak-anak mereka. Jika diteliti lebih dalam, falsafah hidup orang Banjar menawarkan nilai-nilai luhur yang bisa menjadi teladan dan prinsip hidup bagi generasi muda. (<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5560911/sejarah-dan-kebudayaan-khas-suku-banjar-dari-kalimantan-selatan>). Suku Banjar dari Kalimantan Selatan memiliki filosofi hidup yang mendalam dan mempengaruhi cara mereka hidup sehari-hari. Nilai-nilai ini tercermin dalam tradisi, kebiasaan, dan ajaran dari para tetua yang dapat dijadikan contoh dan prinsip hidup yang baik untuk generasi muda.

Masa remaja bagian dari tahapan penting dalam perkembangan individu, terutama dalam membentuk identitas diri dan menentukan arah masa depan. Salah satu aspek penting dalam perkembangan ini yaitu aspirasi karir, yang mencerminkan harapan dan tujuan seseorang terkait dengan profesi atau karir yang akan dipilih. Aspirasi karir pada siswa SMA menjadi fokus perhatian, karena pada tahap ini mereka dihadapkan pada berbagai pilihan yang dapat memengaruhi masa depan mereka, baik dalam hal pendidikan maupun dunia kerja.

Siswa SMA berada dalam fase akhir masa remaja, yakni antara usia dari 15 tahun sampai dengan usia 18 tahun, sedangkan periode masa remaja dimulai sejak usia beranjak 10 tahun dan berakhir antara usia 18 hingga 22 tahun. Selama masa ini, mereka mengalami berbagai perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional, termasuk perkembangan fungsi seksual, kemampuan berpikir abstrak, dan peningkatan kemandirian (Santrock, 2003). Sebagai peserta didik, siswa sedang mengalami berbagai perubahan dan sering menghadapi berbagai tantangan. Maka daripada itu, layanan bimbingan dan konseling pada sekolah menengah atas bukan hanya dilandasi sebuah peraturan hukum, tetapi lebih penting untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensi mereka—baik fisik, emosional, intelektual, sosial, maupun moral-spiritual. Potensi tersebut memang ada dalam diri setiap individu dan seharusnya dapat digali dan diasah lebih lanjut, sehingga dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari.

Self authenticity didefinisikan pengalaman pribadi merujuk pada individu yang sungguh-sungguh mempunyai akan pengalaman, termasuk pikiran, emosi, kebutuhan, keinginan, preferensi, dan keyakinan, serta merupakan proses untuk memahami 'diri' individu (Harter, Snyder, & Lopez, 2002). Individu menunjukkan otentisitas yang emberikan ekspresi diri saat ini dan memiliki kebebasan untuk membuat pilihan. Melalui atas landasan sebuah asumsi fakta bahwa muncul rasa positif sering terjadi ketika ada akses ke sumber daya internal, mencakup kemampuan untuk menyerap informasi baru dan berpikir secara kreatif. Keaslian diri yaitu kondisi di mana seseorang benar-benar memahami dan mengekspresikan diri mereka yang sebenarnya, termasuk pikiran, emosi, kebutuhan, keinginan, dan keyakinan mereka. Individu yang autentik dapat menunjukkan diri mereka yang sebenarnya dan memiliki kebebasan dalam membuat keputusan. Perasaan positif

sering muncul ketika seseorang dapat mengakses dan memanfaatkan sumber daya internal mereka, seperti kemampuan untuk belajar dan berpikir kreatif.

Menurut penelitian (Cartwright, Hulbert-Williams, G, & Hulbert-Williams, 2023) *Self authenticity* (Keaslian diri) mengacu pada mengetahui dan menjadi diri sendiri terlepas dari ekspektasi masyarakat, sebuah konsep yang terkait erat dengannya intervensi terapeutik berbasis nilai. Kehidupan otentik saat ini diukur menggunakan tiga psikometri yang tervalidasi timbangan; namun hal ini memiliki keterbatasan termasuk masalah panjangnya, ketidakstabilan teoritis, dan kurangnya pengujian invariansi pengukuran. Penelitian ini berusaha mengembangkan ukuran baru mengenai *Self authenticity* (keaslian diri) mengatasi keterbatasan ini, dan untuk memberikan bukti empiris lebih lanjut mengenai struktur keaslian diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan ukuran baru yang lebih baik dan memberikan bukti tambahan mengenai struktur keaslian diri.

Menurut (Boyratz, Waits, & Felix, 2014) Penelitian-penelitian ini menguatkan pentingnya autentisitas dengan menunjukkan dampak positifnya terhadap kesejahteraan pada suatu individu. Penelitian *longitudinal* oleh (Boyratz, Waits, & Felix, 2014) mengungkapkan bahwa semakin autentik seseorang, semakin tinggi tingkat kepuasan hidup dan semakin rendah tingkat distress yang dirasakan. Selain itu, studi meta-analisis oleh (Heersmink & Sutton, 2020) menemukan bahwa tingkat autentisitas yang lebih tinggi berkorelasi dengan kesejahteraan dan keterlibatan kerja yang lebih besar. Secara keseluruhan, autentisitas berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan individu, temuan-temuan ini menegaskan bahwa autentisitas memainkan peran penting dalam kesejahteraan individu.

Namun, sebagian besar penelitian tentang autentisitas masih didominasi oleh budaya asing, mencakup Inggris dan Amerika Serikat, dengan penelitian mengenai autentisitas di luar konteks Barat relatif jarang (Slabu, Lenton, Sedikides, & Bruder, 2014). Beberapa lintas budaya mempunyai penelitian yang membandingkan Barat dan Timur menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam interpretasi autentisitas antara budaya-budaya tersebut (Slabu, Lenton, Sedikides, & Bruder, 2014) (Xia & Xu, 2022) (Chen & Murphy, 2019). Temuan ini menunjukkan bahwa konsep autentisitas dipengaruhi oleh konteks budaya, sehingga perilaku yang disebut autentik dalam satu budaya mungkin berbeda di budaya lain. Penelitian tentang autentisitas masih banyak berpusat pada budaya Barat, terutama Inggris dan Amerika Serikat, sedangkan penelitian di luar konteks Barat masih relatif terbatas. Penelitian lintas budaya yang membandingkan Barat dan Timur menunjukkan adanya perbedaan dalam interpretasi autentisitas di antara budaya-budaya tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa autentisitas dipengaruhi oleh konteks budaya, sehingga perilaku yang dianggap autentik dalam satu budaya mungkin berbeda dengan budaya lainnya.

Bimbingan konseling merupakan elemen esensial dalam yang tujuan pendidikannya pendidikan guna agar membantu siswa capaian perkembangan yang maksimal, diantaranya pada pengambilan keputusan karir sejalan atas dengan keinginan siswa. Salah satu faktor penting dalam meraih kesuksesan karier yaitu perencanaan yang terstruktur. Layanan bimbingan karier merupakan aktivitas dan bentuk bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah kepada siswa, dengan tujuan membantu mereka

beradaptasi, memahami pilihan pendidikan lanjut, serta memperoleh wawasan tentang dunia kerja (Amni & Irman, 2023). Konselor sekolah memiliki peran yang lebih signifikan dibandingkan personel sekolah lainnya dalam mendukung siswa dalam proses pengambilan keputusan mengenai masa depan mereka. Kemudian itu, bimbingan dan konseling ini sangat fenomenal dalam memfasilitasi akan informasi mengenai keaneka ragam bagian karir dipilih, sehingga siswa memiliki banyak referensi dalam menentukan pilihan karir mereka (Mayra, 2019).

Aspirasi yaitu sasaran atau pencapaian yang ditetapkan seseorang untuk dirinya sendiri dan berfungsi sebagai salah satu motivasi dalam bertindak atau berperilaku (Febriani, Yusuf, & Iswari, 2016). Aspirasi karier merujuk pada sekumpulan dorongan, kebutuhan, keinginan, serta niat perilaku seseorang terkait dengan karier atau profesi tertentu. Sejalan dengan (Sawitri & Dewi, 2018) aspirasi karier memiliki peran yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan karier. Aspirasi karier mencakup dorongan, kebutuhan, keinginan, dan niat terkait dengan pilihan karier. Ini memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan karier. Aspirasi karier membantu memandu individu dalam menentukan pilihan karier yang sesuai dengan dorongan dan keinginan mereka, sehingga mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih dan merencanakan jalur karier di masa depan.

Pengambilan keputusan karier yaitu masalah penting yang dihadapi oleh remaja, keterlambatan dalam memberikan bimbingan atau konseling karier dapat menyebabkan kebingungan dalam membuat keputusan karier, hal ini bahkan dapat membuat remaja merasa bahwa jurusan yang mereka pilih untuk pendidikan lanjutan tidak sesuai (Arjanggi, 2017). Berdasarkan penelitian (Winga, 2021) ditemukan bahwa siswa memiliki efikasi diri pengambilan keputusan karir yang buruk, hanya 10,6% siswa yang mencapai batas aspirasi karir mereka. Penelitian ini mungkin berguna bagi guru, konselor, administrator dan orang tua yang akan dapat membantu siswa dalam membuat pilihan karir yang bermanfaat. Melalui dari penelitian ini dapat menghasilkan yang menjadi fokus bagi guru, konselor, administrator, dan orang tua untuk membantu siswa dalam membuat pilihan karir yang lebih tepat dan bermanfaat. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran guru, konselor, administrator, dan orang tua dalam memberikan dukungan dan bimbingan yang efektif. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik tentang tantangan ini, mereka dapat membantu siswa membuat keputusan karier yang lebih tepat dan bermanfaat, yang pada akhirnya dapat mendukung pencapaian aspirasi karir siswa lebih efektif.

Menurut Ginzberg dikutip dalam (Santrock, 2003), aspirasi karier seseorang mulai berkembang sejak usia dini, tetapi pada rentang usia 11 hingga 17 tahun, aspirasi tersebut masih bersifat fantasi. Sekitar usia 17 tahun, ketika berada pendidikan SMA seorang remaja, aspirasi karier mereka mulai menjadi lebih realistis, seiring dengan penyesuaian terhadap disuatu kondisi dan kemampuan dimiliki mereka. Pada usia ini, terjadi transisi dari tahap fantasi masa kanak-kanak menuju pengambilan keputusan yang lebih realistis di awal dewasa. Super (dalam Bakar & Mohamed, 2004) menunjukkan bahwa masa remaja yakni periode yang sangat krusial dalam proses ini dari "*exploring*" dan "*crystallizing*" pilihan karir

mereka. Masa remaja merupakan periode penting untuk eksplorasi dan penentuan pilihan karier yang lebih konkret.

Penelitian yang dibuat oleh (Afriyadi, Sofyan, Yusuf, & Daharnis, 2013) Aspirasi karier siswa, dilihat dari faktor jenis kelamin, jurusan, dan tempat tinggal, menunjukkan bahwa secara umum tingkat aspirasi karir siswa berada pada kategori tinggi. Rata-rata skor aspirasi karir siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Penelitian menunjukkan perbedaan aspirasi karir siswa, dilihat dari faktor jenis kelamin, jurusan, dan tempat tinggal, secara menyeluruh berada pada tingkat yang tinggi. Siswa perempuan cenderung memiliki skor aspirasi karir yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Selain itu, baik siswa jurusan IPA maupun IPS menunjukkan tingkat aspirasi karir yang tinggi, namun rata-rata skor aspirasi siswa dari jurusan IPS lebih tinggi dibandingkan dengan siswa jurusan IPA. Perbedaan signifikan juga terlihat antara siswa di daerah perkotaan dan pedesaan, di mana siswa dari daerah perkotaan memiliki rerata skor yang lebih tinggi dibandingkan siswa dari daerah pedesaan. Siswa jurusan IPS memiliki aspirasi lebih tinggi dibandingkan siswa IPA, dan siswa yang tinggal di perkotaan menunjukkan aspirasi karir lebih tinggi dibandingkan mereka yang tinggal di pedesaan.

Mengingat fase transisi penting yang dialami siswa SMA, pemahaman tentang *self authenticity* dan aspirasi karier menjadi kunci dalam membantu mereka membuat keputusan yang tepat untuk masa depan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang hubungan antara *self authenticity* dan aspirasi karier, yang diharapkan dapat memberikan wawasan dan kontribusi yang berarti bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling, serta membantu siswa dalam mencapai potensi mereka secara maksimal. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi pendidik dan konselor dalam mendukung siswa dalam merencanakan karier dan mencapai kesejahteraan pribadi yang optimal.

Meskipun begitu, tidak ditemukan interaksi yang signifikan antara faktor jenis kelamin, jurusan, dan tempat tinggal dalam menjelaskan tingkat aspirasi karir siswa. Para siswa SMA berada pada tahap transisi menuju kedewasaan, di mana mereka harus membuat keputusan penting terkait pendidikan dan karir setelah lulus. Hal ini juga terlihat pada aspirasi karir siswa di SMA Negeri 12 Banjarmasin yang menjadi fokus penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang diatas tersebut maka penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui Korelasi Antara *Self Authenticity* Dengan Aspirasi Karier Pada Siswa SMA Suku Banjar”.

METODE

Metode penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan serta derajat keterkaitan antara dua atau lebih variabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel tersebut, seperti yang dijelaskan oleh (Siyoto & Sodik). Fokus dari analisis ini didalam penelitian dari hubungan antara *Self Authenticity* dan Aspirasi Karier pada siswa SMA Suku Banjar.

Desain Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan dan derajat keterkaitan antara dua variabel,

yaitu *Self Authenticity* (keaslian diri) sebagai variabel independen (X) dan Aspirasi Karier sebagai variabel dependen (Y) pada siswa SMA Suku Banjar. Desain korelasional dipilih karena tidak ada manipulasi variabel, melainkan peneliti hanya mengamati dan menganalisis hubungan antarvariabel untuk melihat apakah terdapat korelasi signifikan di antara keduanya.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti: variabel (X) *Self Authenticity* sebagai variabel independen dan variabel (Y) Aspirasi Karier sebagai variabel dependen. Variabel independen yakni variabel yang memengaruhi atau menyebabkan variabel dependen, sedangkan variabel dependen yakni variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Koefisien korelasi digunakan untuk mengukur derajat hubungan antara *Self Authenticity* dan Aspirasi Karier pada siswa SMA Suku Banjar.

Sampel penelitian diambil dengan metode *sampling non-random* melalui *sampling purposif*, berdasarkan pengetahuan sebelumnya mengenai populasi dan tujuan khusus penelitian, di mana peneliti menggunakan penilaian pribadi untuk memilih sampel (Purwanto, 2013). Penelitian ini melibatkan 71 siswa SMA Suku Banjar sebagai sampel. Teknik analisis data mencakup uji deskriptif dan uji hipotesis asosiatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei menggunakan kuesioner tertutup. Kuesioner dirancang berdasarkan skala pengukuran untuk masing-masing variabel *Self Authenticity* diukur menggunakan skala yang telah divalidasi berdasarkan teori otentisitas diri yang disusun oleh Harter, Snyder, & Lopez (2002) dan Aspirasi Karier diukur menggunakan skala aspirasi karier yang merujuk pada konsep dari Sawitri & Dewi (2018).

Kuesioner dibagikan kepada responden yang merupakan siswa SMA Suku Banjar, dan masing-masing responden memberikan jawaban sesuai dengan pengalaman dan persepsi mereka. Penggunaan kuesioner bertujuan untuk memperoleh data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik.

Prosedur Penelitian:

1. Persiapan Penelitian :

- a. Menyusun kuesioner yang berisi pertanyaan yang terkait dengan *Self Authenticity* dan Aspirasi Karier .
- b. Melakukan uji coba kuesioner (uji validitas dan reliabilitas) untuk memastikan instrumen yang digunakan layak dan konsisten dalam mengukur variabel yang diteliti.
- c. Memilih sampel penelitian menggunakan *sampling purposif* dengan kriteria siswa SMA yang berasal dari Suku Banjar.

2. Pelaksanaan Pengumpulan Data :

- a. Setelah instrumen kuesioner siap, peneliti mendistribusikan kuesioner kepada 71 siswa SMA Suku Banjar yang menjadi sampel penelitian.
- b. Proses pengisian kuesioner dilakukan secara langsung dan dalam waktu yang telah ditentukan untuk menghindari bias dalam jawaban responden.

Analisis Data yang terkumpul diolah menggunakan teknik analisis statistik, meliputi analisis deskriptif untuk melihat gambaran umum dari variabel yang diteliti dan Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji korelasi, yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya

hubungan antara *Self Authenticity* dengan Aspirasi Karier serta seberapa kuat hubungan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dalam penelitian ini, langkah awal yang dilakukan yaitu uji prasyarat sebelum melanjutkan ke uji hipotesis. Uji prasyarat mencakup uji normalitas dan uji linearitas yang dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 26.0. Uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi distribusi data, dengan hasil menunjukkan bahwa data untuk variable *Self Authenticity* dan Aspirasi Karir berdistribusi normal. Selanjutnya, uji linearitas digunakan untuk menentukan apakah data bersifat linier, dan hasilnya mengindikasikan bahwa data kedua variable tersebut linier.

Analisis deskriptif statistik mengungkapkan rentang skor serta rata-rata dari variable *Self Authenticity* dan Aspirasi Karir. Uji hipotesis menggunakan one sample t-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada tingkat *Self Authenticity* dan Aspirasi Karir siswa Suku Banjar. Terakhir, hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *Self Authenticity* dan Aspirasi Karir, dengan *Self Authenticity* berpengaruh positif terhadap aspirasi karier siswa.

Berdasarkan penelitian ini, sebelum melakukan uji hipotesis, langkah awal yang diambil yakni uji prasyarat, yang mencakup uji normalitas dan uji linearitas menggunakan IBM SPSS 26.0. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Proses ini dilakukan menggunakan IBM SPSS 26.0 dengan meninjau table Kolmogorov-Smirnov. Data dianggap normal jika $p > 0,05$; sebaliknya, jika $p < 0,05$, data dikategorikan tidak normal. Untuk hasil uji normalitas, lihat table berikut.

Table 1. Hasil Uji Normalitas

Variable	P	Keterangan
<i>Self Authenticity</i>	0,20	Norma
Aspirasi Karir	0,20	Norma

Berdasarkan table di atas, hasil data menunjukkan normalitas karena $p > 0,05$. Untuk variable *Self Authenticity*, $p = 0,200$, yang menunjukkan bahwa data tersebut normal. Begitu juga dengan variable Aspirasi Karir, yang juga memiliki $p = 0,200$, menandakan normalitasnya. Dengan demikian, kedua variable dalam penelitian ini memiliki distribusi normal karena memenuhi syarat $p > 0,05$. Uji linearitas dilakukan untuk menentukan apakah data yang diperoleh bersifat linear. Analisis ini menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 26.0.. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada table berikut.

Table 2. Hasil Uji Linearitas

Variable	F	p	Keterangan
<i>Self Authenticity</i> Aspirasi Karir	1,313	0,224	Linear

Berdasarkan table di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa variable *Self Authenticity* dan variable Aspirasi Karir memiliki hubungan linier, dengan nilai $F = 1,313$ dan $p = 0,224$ ($p > 0,05$). Hal ini memenuhi syarat uji linieritas, di mana p harus lebih besar dari $0,05$. Dengan demikian, data untuk variable *Self Authenticity* dan Aspirasi Karir dapat dianggap linier. Hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini menghasilkan perhitungan pertama berupa statistik deskriptif untuk data penelitian.. Berikut hasil deskriptif statistik data penelitian:

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SELF AUTHENTICITY	71	31	91	70.73	11.199
ASPIRASI KARIR	71	34	102	71.44	14.083
Valid N (listwise)	71				

Sumber: data primer (diolah, 2024)

Berdasarkan table yang diatas, dikatakan bahwa hasil Skor minimum yang diperoleh oleh variable *self authenticity* yakni 31 dan skor maksimum yang diperoleh oleh variable *self authenticity* yakni sebesar 91. Sementara itu skor rata-rata pada variable *self authenticity* yakni 70,73. Selanjutnya yaitu pada variable aspirasi karir memperoleh skor minimum yaitu sebesar 34 dan skor maksimum yakni sebesar 102. Sementara itu skor rata-rata dari variable aspirasi karir yakni sebesar 71,44. Sebaran data dari variable *self authenticity* yakni sebesar 11.199 dan dari variable aspirasi karir yakni sebesar 14,083.

Uji hipotesis yang digunakan yakni uji hipotesis *one sample t-test*. Pada table dibawah ini yakni hasil uji Variable *Self Authenticity* dengan *one sample t-test* pada SPSS IBM 26.0.

Table 4. Hasil Uji One Sample t-Test Self Authenticity

t	Sig.
2,87	0,00

Berdasarkan table yang diatas, dikatakan bahwa hasil diketahui nilai t hitung yakni sebesar 2,870. Nilai df (degree of freedom) derajat kebebasan yakni sebesar 70 dengan nilai sig. 0,005. Maka diketahui nilai sig sebesar $0,005 < 0,05$, berdasarkan hasil keputusan disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian yang bermakna bahwa Tingkat *Self Authenticity* pada siswa suku banjar sebesar $\leq 66,64$.

Tingkat Aspirasi Karir pada Siswa Suku Banjar berdasarkan hasil uji hipotesis yang digunakan yakni uji hipotesis *one sample t-test*. Pada table dibawah ini yakni hasil uji Aspirasi Karir dengan *one sample t-test* pada SPSS IBM 26.0.

Table 5. Hasil Uji One Sample t-Test Aspirasi Karir

t	Sig.
-7,469	0,000

Berdasarkan table di atas, diperoleh nilai t hitung sebesar -7,469. Derajat kebebasan (df) yaitu 70 dengan nilai sig. sebesar 0,000. Karena nilai sig. $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti Tingkat Aspirasi Karir pada Siswa Suku Banjar yaitu $\leq 80,66$.

Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengidentifikasi apakah ada korelasi antara variable *Self Authenticity* dan Aspirasi Karir dalam penelitian ini. Pengujian dilakukan menggunakan SPSS IBM 26.0 dan metode Korelasi Pearson product moment, mengingat data dalam penelitian ini terdistribusi normal dan linier. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan Korelasi Pearson product moment dapat dilihat pada table di bawah ini:

Table 6. Hasil Uji Hipotesis Korelasi *Pearson Product Moment*

Variabel	Korelasi <i>Pearson</i> (<i>r</i>)	Signifikansi (<i>p</i>)	Keputusan
<i>Self Authenticity</i> Aspirasi Karir	-0,299	0,011	H_a Diterima

Berdasarkan table yang diatas, dikatakan bahwa hasil data nilai korelasi pearson sebesar $r = -0,299$ hal tersebut berarti tingkat hubungan rendah dan signifikansi sebesar $p = 0,011$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak artinya H_a diterima. Dengan demikian yang bermakna bahwa ada korelasi signifikan antara *Self Authenticity* dengan Aspirasi Karir Pada Siswa Suku Banjar.

PEMBAHASAN

Dapat disimpulkan bahwa *Self Authenticity* memberikan dampak positif dan signifikan terhadap aspirasi karier. Hal ini berarti bahwa *Self Authenticity* dapat memprediksi aspirasi karier siswa Suku Banjar. Sejalan dengan penelitian oleh (Kernis & Goldman, 2006), *Self Authenticity* muncul ketika individu mengelola diri mereka untuk memenuhi kebutuhan psikologis dasar, mencakup merasa kompeten, memiliki kontrol atas nasib, dan terhubung dengan orang lain. Individu merasa otentik ketika mereka dapat mengekspresikan nilai, tujuan, atau sifat asli mereka. Dalam merencanakan masa depan, individu menunjukkan tujuan dan harapan mereka, sehingga *Self Authenticity* berpotensi mempengaruhi prediksi masa depan secara positif. Penelitian oleh (Creed, Buys, Tilbury, & Crawford, 2013) menunjukkan bahwa individu dengan aspirasi karir tinggi cenderung lebih baik dalam merencanakan karir dan mengeksplorasi berbagai aspek terkait karir dan kemampuan diri mereka. Selain itu, menurut penelitian oleh (Sa'idah, Atmoko, & Muslihati., 2020), aspirasi karir mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan untuk mencapai tujuan atau keberhasilan, termasuk dalam memprediksi berbagai tantangan yang mungkin dihadapi. Aspirasi karir yang tinggi berperan penting dalam mempengaruhi kemampuan individu dalam merencanakan dan mengeksplorasi berbagai aspek karir serta diri mereka. Selain itu, aspirasi karir juga membantu individu dalam mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka, serta mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan yang mungkin terjadi di sepanjang perjalanan karir mereka.

Penelitian ini berdasarkan pada permasalahan yang muncul pada masing-masing variabel, implikasi yang terdapat dalam penelitian ini hanya pada masing-masing variabel yang belum diteliti oleh siapapun, maka dari itu tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini untuk menemukan hasil penelitian baru terkait kedua variabel yang belum pernah diteliti. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada sampel penelitian yang hanya di uji pada suku banjar saja. Sedangkan perbandingan penelitian ini dengan penelitian lain terletak pada variabel dan pada responden yang diteliti.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data variabel *Self Authenticity* dan Aspirasi Karir berdistribusi normal dan linier. Analisis deskriptif mengungkapkan bahwa skor rata-rata *Self Authenticity* yaitu 70,73, sedangkan Aspirasi Karir memiliki skor rata-rata 71,44. Uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat *Self Authenticity* pada siswa Suku Banjar yaitu $\leq 66,64$ ($t = 2,870$, sig. = 0,005), dan tingkat Aspirasi Karir yaitu $\leq 80,66$ ($t = -7,469$, sig. = 0,000). Selain itu, terdapat korelasi signifikan antara *Self Authenticity* dan Aspirasi Karir dengan nilai $r = -0,299$ dan $p = 0,011$, menunjukkan hubungan yang rendah namun signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa *Self Authenticity* memiliki dampak positif dan signifikan terhadap aspirasi karier siswa, serta bisa dibuat untuk memprediksi dan mendukung perencanaan karier mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyadi, Sofyan, A., Yusuf, M., & Daharnis. (2013). Tingkat Aspirasi Karir Siswa Di Tinjau Dari Jenis Kelamin, Jurusan Dan Daerah Tempat Tinggal.
- Amni, M. N., & Irman. (2023). Layanan Bimbingan Karir Dalam Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*.
- Arjanggi, R. (2017). Identifikasi Permasalahan Pengambilan Keputusan Karir Remaja. *Psikologika*.
- Arkani, H. (2017). Pembentukan Kepribadian Oleh Guru Melalui Pendidikan Karakter Di Sma Puspita Kabupaten Banyuasin. Diambil Kembali Dari <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosidingpps/article/view/1346>
- Bun, Y., Taib, B., & Ummah, D. M. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 129-137.
- Boyratz, G., Waits, J. B., & Felix, V. A. (2014). Authenticity, Life Satisfaction, And Distress: A Longitudinal Analysis. *Journal Of Counseling Psychology*, 498-505. <https://doi.org/10.1037/cou0000031>
- Cartwright, Hulbert-Williams, T., G. L. E., & Hulbert-Williams, N. (2023). Measuring Authentic Living From Internal And External Perspectives: A Novel Measure Of Self-Authenticity. *Jurnal Elsevier Social Sciences & Humanities Open*. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100698>
- Chen, S., & Murphy, D. (2019). The Mediating Role Of Authenticity On Mindfulness And Wellbeing: A Cross Cultural Analysis. Asia Pacific. *Journal Of Counselling And Psychotherapy*, 40-55. DOI: 10.1080/21507686.2018.1556171

- Creed, P., Buys, N., Tilbury, C., & Crawford, M. (2013). The Relationship Between Goal Orientation And Career Striving In Young Adolescents. *Journal Of Applied Social Psychology*.
- Detik.com <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5560911/sejarah-dan-kebudayaan-khas-suku-banjar-dari-kalimantan-selatan>.
- Firdaus, S. A., & Kustanti, E. R. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa Smk Teuku Umar Semarang. *Jurnal Empati*, 8(1), 212-220.
- Febriani, R. D., Yusuf, A. M., & Iswari, M. (2016). Perbedaan Aspirasi Karier Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin, Jurusan, Dan Tingkat Pendidikan Orangtua Serta Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Konselor*.
- Handayani, F., Ardianti, S. D., & Kuryanto, M. (2021). Korelasi Pola Asuh Otoriter Terhadap Hasil Belajar Pada Kelas V Sd 4 Piji Dawe Kudus. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(1), 25-30.
- Hadianti, E., Sumardi, & Mulyadi, S. (2021). Pola Asuh Otoriter Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak 4-5 Tahun Di Ra Al-Ishlah. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 68-79.
- Heersmink, R., & Sutton, J. (2020). Cognition And The Web: Extended, Transactive, Or Scaffolded? *Erkenntnis*. <https://doi.org/10.1007/s10670-018-0022-8>
- Harter, S., Snyder, A. I., & Lopez, S. J. (2002). *Handbook Of Positive Psychology*. Oxford University Press.
- Karnangsyah, E. (2017). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Hasil Belajar Siswa Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 1-9.
- Kernis, M. H., & Goldman, B. M. (2006). *A Multicomponent Conceptualization Of Authenticity: Theory And Research*. In M. P. Zanna (Ed.), *Advances In Experimental Social Psychology*,. Elsevier Academic Press. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(06\)38006-9](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(06)38006-9)
- Mayra, Z. (2019). *Perkembangan Aspirasi Karir Siswa Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Bimbingan Konseling Karir (Study Mixed Method Sd, Smp Dan Sma Di Kota Semarang)*. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Sudiantha, D. (2014). Hubungan Model Pengasuhan Orangtua Dengan Pola Perilaku Siswa Sekolah Menengah Pertama Shalahuddin Malang. *Jurnal Mahasiswa Sosiologi Universitas Brawijaya*. Diambil Kembali Dari <https://www.neliti.com/publications/109975/hubungan-model-pengasuhan-orang-tua-dengan-pola-perilaku-siswa-sekolah-menengah>
- Sawitri, D. R., & Dewi, K. S. (2018). Aspirasi Karir, Regulasi Diri, Dan Self-Perceived Employability Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*.
- Sa'idah, I., Atmoko, A., & Muslihati. (2020). Aspirasi Karier Generasi Milenial. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (T.Thn.). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Edisi Keenam.: Erlangga.
- Slabu, L., Lenton, A. P., Sedikides, C., & Bruder, M. (2014). Trait And State Authenticity Across Cultures. *Journal Of Cross-Cultural Psychology*, 1347–1373. <https://doi.org/10.1177/0022022114543520>

- Winga, M. A. (2021, Vol. 16(4), Pp. 104-108. Doi: 10.5897/Err2021.4142.). Career Aspirations And Decision Making Self-Efficacy: Secondary School Students'assessment Based On Kcse Exams In Kenya. *Journal Educational Research And Reviews*.
- Xia, M., & Xu, X. (2022). Does Authenticity Always Breed Mental Health? A Cross-Cultural Comparison Between The United States And China. *Asian Journal Of Social Psychology*. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12549>